

**MASJID PURO PAKUALAMAN DAN AKTIVITASNYA
DI YOGYAKARTA (1980-1990)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh

YANTO
NIM. 00120152

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : 4 Eksemplar

Hal : Skripsi Sdr. Yanto

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
di- Yogyakarta

Assalamu'alaikum War. Wab.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing dapat menyetujui skripsi Saudara Yanto NIM: 00120152 berjudul '**MASJID PURO PAKUALAMAN DAN AKTIVITASNYA : 1980 – 1990 M**' diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Untuk itu kami mengharap dalam waktu dekat Saudara yang bersangkutan dapat dipanggil untuk mempertahankan skripsinya dalam sidang munaqasah.

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 7 Maret 2005

Pembimbing



Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

MASJID PURO PAKUALAMAN DAN AKTIFITASNYA (1980 – 1990)

Diajukan oleh :

1. Nama : YANTO
2. NIM : 00120152
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

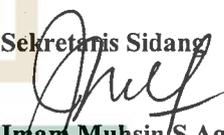
Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Rabu tanggal 23 Maret 2005** dengan nilai **B** dan telah dinyatakan syah sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqosyah

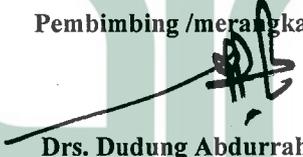
Ketua Sidang


Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S.
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang


Imam Muhsin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289431

Pembimbing /merangkap penguji,


Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.
NIP. 150240122

Penguji I


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. B
NIP. 150177004

Penguji II,


Maharsi, SS., M.Hum.
NIP. 150299965

Yogyakarta, 31 Maret 2005




Drs. H. Ali Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Taubah / 9 : 18

أَمَّا يَحْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مِنْ أَمْنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أَوْلَىٰكَ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُهْتَدِينَ
(القرآن . التوبة : ١٨ : ١٨)

Artinya : Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q. S. Al- Taubah / 9 : 18)*

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : CV Jaya Sakti, 1989), hlm. 280.

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Bapak dan Ibu tersayang,
Istriku tercinta,
Adik-adikku yang ku sayangi,

Dan teman-teman semua staf Hotel Ruba Graha

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله
وصحبه أجمعين

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT. Brkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya skripsi ini purna. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul “MASJID PURO PAKUALAMAN DAN AKTIVITASNYA : 1980 – 1990 M” ini disusun atas dasar tanggung jawab untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Dekan Fakultas Adab, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam serta semua staf pengajar di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga yang telah mambantu penyusunan dalam berbagai hal dan kesempatan untuk bisa belajar dengan tenang di Fakultas ini.
2. Drs. Dudung Abdurrahman M.Hum. sebagai pembimbing yang talah dengan sabar di tengah beban pekerjaan yang berat, beliau masih sempat membaca skripsi ini dan memberikan sejumlah perbaikan dan saran yang selalu penyusun sambut baik.

3. Imam Muchsin S.Ag. M.Ag. sebagai Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan dorongan dan arahan selama penyusun belajar sampai penyusunan skripsi ini selesai.
4. Tokoh masyarakat dan seluruh pengurus ta'mir Masjid Pakualaman yang telah memberikan ijin dan membantu penyusun dalam mencari data hingga skripsi ini disusun.

Pada akhirnya penyusun sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik konstruktif sangat penyusun harapkan.

Yogyakarta, 7 Maret 2005 M
26 Muharram 1426 H

Penyusun,

Yanto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II SEKILAS GAMBARAN DAERAH KELURAHAN GUNUNG KETUR, KECAMATAN PAKUALAMAN YOGYAKARTA	
A. Keadaan Geografi	12
B. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Gunung Ketur	17

BAB III MASJID PURO PAKUALAMAN DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Sejarah Berdirinya.....	22
B. Fungsi	26
C. Struktur Organisasi	28

BAB IV AKTIVITAS MASJID PURO PAKUALAMAN TAHUN 1980-1990 M

A. Bidang Keagamaan (Ibadah Khusus).....	35
1. Mendirikan Shalat.....	36
2. I'tikaf.....	37
3. Mengadakan Tahlilan	39
B. Bidang Sosial Kemasyarakatan	40
1. Mengadakan Khitanan Massal	41
2. Pengumpulan dan Pembagian Zakat Fitrah.....	42
3. Penjualan Hewan Qurban.....	44
4. Pendidikan Al-Qur'an tingkat dasar (Iqro')	45
5. Penyalangan atau Beasiswa Bagi anak yatim-piatu dan kurang mampu.....	45

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	47
B. Saran-saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid sebagai bangunan suci menurut umat Islam bukanlah suatu hal yang baru muncul, tetapi ia muncul dan berkembang bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam ke seluruh pelosok daerah yang menjadi ajang pengaruhnya.¹ Pada mulanya, yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) di muka bumi yang digunakan untuk bersujud, baik di halaman, lapangan atau pun di padang pasir yang luas. Selanjutnya, pengertian ini semakin diperjelas, sehingga masjid adalah suatu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat, baik sendiri atau berjamaah.²

Di Indonesia khususnya di Jawa, yang dimaksud masjid adalah suatu bangunan, suatu gedung atau suatu lingkungan tembok maupun sejenisnya yang berfungsi sebagai tempat beribadah atau digunakan sebagai tempat mengerjakan sembahyang atau shalat, baik untuk sembahyang lima waktu, sembahyang Jum'at dan sembahyang Hari Raya.³ Biasanya, ia terletak di pinggir disebelah barat tanah lapang yang disebut alun-alun,⁴ berbentuk sebuah rumah yang atapnya bertingkat-tingkat sampai tiga tingkatan dan di atasnya terdapat puncak yang indah.⁵

¹ Abdul Rochim, *Masjid dan Karya Arsitektur Nasional* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 14

² Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa* (Yogyakarta: Nurcahaya, 1983), hlm. 2

³ Aboebakar (Meulaboh Atjeh), *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, hlm. 3

⁴ Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, hlm. 16

⁵ Aboebakar, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, hlm. 3

Di dalam masjid terdapat dataran lantai yang luas dan sebelah depan terdapat suatu ruang kecil tempat imam berdiri pada waktu ia memimpin shalat, yang disebut *mihrob*. Di samping *mihrob* terdapat semacam tangga tempat khotib berhutbah pada hari Jum'at, disebut *mimbar*. Selain dari itu, di sana sini terutama pada tiang-tiang masjid, rak atau papan bersilang terdapat berberapa kitab suci al-Qur'an yang disiapkan untuk dibaca orang di dalam masjid. Di samping sebelah kiri atau kanan masjid disediakan sumur, kolam, bahkan pada kebanyakan masjid yang agak teratur terdapat kran-kran air saluran untuk orang-orang ambil wudhu' atau bersuci. Di dekat tempat ambil wudhu' atau pada bagian yang lain dari masjid terdapat bedug atau tongtong yang digantung yang ditabuh atau dipukul untuk memberitahukan tanda waktu shalat, meskipun tanda resmi yang dianjurkan dalam ajaran Islam untuk menyerukan orang kepada shalat itu adalah adzan yang disampaikan dari tiap menara.⁶

Sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan umat Islam terhadap masjid, maka ia tumbuh dan berkembang setahap demi setahap, baik dari segi seni bangun (arsitektur)⁷ ataupun aktivitas⁸ di dalamnya.

Masjid Puro Pakualaman dibangun pada masa pemerintahan Sri Pakualam II. Bangunan ini terletak di sudut barat daya dari letak puro. Pendirian masjid ini ditandai dengan prasasti berupa batu bertulis yang kini masih dapat dibaca di

⁶ *Ibid.*

⁷ Mengenai perkembangan seni bangun (arsitektur) masjid di Indonesia khususnya di Jawa dibagi menjadi beberapa tipe: Tipe yang berdasarkan bangunan tradisional, tipe yang sudah terpengaruh oleh bangunan asing dan tipe bangunan modern. Lihat Yusuf Elba, *Mesjid Tradisional di Jawa*, hlm. 1.

⁸ Perkembangan aktivitas masjid yang dimaksud di sini adalah aktivitas yang tidak hanya bersifat keagamaan (ibadah khusus), seperti shalat rswatib, hari raya dan sebagainya, akan tetapi mengalami perluasan pada hal-hal yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti khitanan massal, pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah dan sebagainya. Penjabaran tentang perkembangan aktivitas masjid di Indonesia, lihat H.A. Mukti Ali dkk, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat-IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hlm. 23-26.

dinding serambi masjid tersebut. Prasasti itu ditulis dalam huruf Arab dua buah, dalam huruf Jawa dua buah. Bagaimana dan di mana letaknya dulu, tempat aslinya, belum jelas. Hanya saja setelah adanya perbaikan-perbaikan terhadap masjid tersebut, keempat prasasti tersebut ditempatkan di dinding serambi depan. Prasasti yang berhuruf Jawa di dinding utara dan selatan mengapit kedua prasasti yang berhuruf Arab. Mengenai bentuk bangunan masjid yang dahulu mungkin berbentuk segi empat, ruangnya hanya untuk sembahyang saja, sedangkan serambi belum luas seperti sekarang.⁹

Di samping itu, Masjid Puro Pakualaman yang sudah menjadi pengakuan dari Kraton Puro pakualaman sampai sekarang merupakan bangunan masjid tertua di wilayah Kecamatan Pakualaman, sehingga menjadi pendorong dalam penulisan skripsi ini, di samping itu masjid ini merupakan peninggalan sejarah yang cukup lama didirikan pada waktu tahun 1767 Tahun Jawa atau 1244 Tahun Hijriyah yang masih berfungsi sampai sekarang.¹⁰

Aktivitas Masjid Puro Pakualaman terdiri dari 2 bidang yaitu bidang keagamaan (ibadah Khusus) dan sosial kemasyarakatan. Bidang keagamaan meliputi: shalat, i'tikaf dan tadarus Al-Qur'an, sedangkan bidang sosial kemasyarakatan meliputi: khitanan masal, pengumpulan dan pengeluaran zakat fitrah, penyelenggaraan ibadah kurban yang kesemuanya itu merupakan aktivitas-

⁹ S Ilimi Al-Biladiyah (*Puro Pakualaman Selayang Pandang*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, (Yogyakarta: 1984/1985), hlm. 17.

¹⁰ *Ibid.*

aktivitas yang selalu ataupun rutin yang dilakukan di Masjid Puro Pakualaman dalam kurun waktu berkisar tahun 1980-1990.¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pokok dalam penulisan ini adalah Masjid Pakualaman dan aktivitas: 1980-1990. Aktivitas yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang ada dalam Masjid Puro Pakualaman dan proses pelaksanaan dalam rangka meningkatkan keajahteraan hidup jama'ahnya, baik hubungan dengan pencipta ataupun dengan sesamanya.

Dalam penelitian ini, batasan waktu berkisar antara tahun 1980 sampai 1990 M. Tahun 1980 adalah mulai semaraknya kegiatan aktivitas kepengurusan masjid tersebut, yang dilengkapi dengan seksi-seksi usaha serta seksi pembinaan dan pemeliharaan. Sedangkan tahun 1990 adalah masa berakhirnya dua periode kepengurusan takmir masjid tersebut. Di samping itu, adalah pertimbangan subyektif agar pembahasan ini tidak terlalu luas.

Adapun masalah tersebut secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Puro Pakualaman?
2. Apa saja fungsi Masjid tersebut bagi umat Islam sekitarnya?
3. Apa saja aktivitas Masjid Puro Pakualaman dari tahun 1980-1990 M dan bagaimana proses pelaksanaannya?

¹¹ Hasil Wawancara dengan Tamdaru, sebagai Kepala Rumah Tangga Puro Pakualaman tanggal 26 Oktober 2004.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Studi atau penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang Masjid Puro Pakualaman dan aktivitasnya dari tahun 1980-1990 M. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Puro Pakualaman, fungsi serta aktivitasnya.

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejarah Masjid Puro Pakualaman khususnya penulis dan pembaca umumnya
2. Memperkaya perpustakaan fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Menambah informasi dalam bidang sejarah Islam sebagai penulisan sejarah lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Kota Madya Yogyakarta sangat terbatas, terutama tentang aktivitasnya. Begitu pula penelitian tentang aktivitas dan sejarah Masjid Puro Pakualaman.

Di antara buku-buku yang ada, yang membahas tentang Masjid Puro Pakualaman ialah: "*Puro Pakualaman Selayang Pandang*" yang ditulis oleh, S. Ilmi al-Biladiyah 1984/1985. Buku ini berisi tentang latar belakang sejarah Kraton Puro Pakualaman, sedangkan Masjid Puro Pakualaman dalam buku ini hanya diceritakan tentang sejarah berdirinya saja, tanpa membahas mengenai aktivitas yang ada dalam masjid tersebut.

Masjid Tradisional di Jawa yang ditulis oleh Mundzirin Yusuf Elba, 1983.

Buku ini membahas tentang masjid tradisional di Jawa yang uraiannya mengarah kepada seni bangun (arsitektur) nya, bukan pada aktivitasnya. Buku ini membahas beberapa masjid di luar Indonesia (khususnya di negara-negara Islam) sebagai pembanding, sehingga dari bahasan dapat dilihat ciri-ciri khusus dari masjid tradisional di Jawa. Sedangkan pembahasan secara khusus maupun umum mengenai Masjid Puro Pakualaman dalam buku ini tidak dibahas. Sedangkan yang dijadikan contoh dalam buku ini adalah Masjid Jami Sumenep yang merupakan salah satu masjid tradisional yang ada di Jawa.

Dalam tinjauan pustaka ini penulis juga mengemukakan tentang pendapat yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Adapun pendapat tersebut oleh KRT. Wignyosubroto, BA. Dalam sebuah tulisan *Kagungan Dalem Masjid Kraton dan Masjid Pathok Negara Kraton Yogyakarta* yang terdapat di K.H.P. Widya Budaya. Pendapat tersebut mengemukakan tentang sejarah berdirinya masjid Kraton dan Masjid Pathok Negara yang ada di dalam wilayah Kraton Yogyakarta. Keberadaan serta sejarah Masjid Puro Pakualaman tidak diterangkan. Dalam tulisan tersebut hanya ditulis mengenai masjid secara umum di wilayah Kraton dan Masjid Pathok Negara.

Oleh karena itu, penelitian ini akan memotret lebih luas lagi tentang Masjid Puro Pakualaman dengan berpijak pada metodologi dan analisis yang memadai, terutama berkenaan dengan aktivitas Masjid Puro Pakualaman dari tahun 1980-1990.

E. Landasan Teori

Berbicara mengenai masjid dan aktivitasnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), tentu tidak terlepas dari aspek sosial, interaksi dan jaringan sosial serta perilaku manusia. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional strukturalis, yang dikembangkan oleh Radlife Brown. Brown menyatakan bahwa berbagai upacara agama dikaitkan dengan mitologi atau dongeng-dongeng suci yang bersangkutan, di mana pengaruh dan efeknya terhadap struktur hubungan antar warga dalam suatu komunitas desa kecil menjadi tampak lebih jelas.¹²

Istilah yang digunakan Brown tentang fungsi sosial adalah untuk menyatakan akibat adanya gerakan dan aktivitas masjid tersebut terhadap masyarakat Yogyakarta. Dalam hal ini, adanya bentuk cara pandang masyarakat dalam berfikir dan melakukan aktivitas-aktivitasnya.

Mengenai pembahasan sejarah sebagai kisah yang tidak semata-mata bertujuan memberitakan kejadian, tetapi bermaksud menerangkan faktor-faktor kausal maupun kondisional, masalah pendekatan sebagai bagian pokok ilmu sejarah harus diketengahkan. Untuk itu permasalahan yang menyangkut Masjid Puro Pakualaman dan aktivitasnya : 1980-1990 M, dalam tema ini akan dikaji dengan pendekatan sosiologis, yaitu melihat suatu gejala dari aspek sosial, interaksi dan jaringan hubungan sosial yang semuanya mencakup dimensi sosial kelakuan manusia.¹³ Menyangkut Masjid Puro Pakualaman dan aktivitasnya dalam kurun waktu itu akan dikonsepsikan sebagai proses yang

¹² Koentjaraningrat. *Sejarah dan Teori Antropologi* (Jakal: UI Press, 1981) hlm. 175.

¹³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.87

mengaktualisasikan perubahan sosial, sebab dalam kurun waktu itu Masjid Puro Pakualaman dalam melaksanakan aktivitasnya sudah pasti berpapasan dengan bermacam-macam perubahan. Menurut pandangan Hendropuspito perubahan sosial adalah perubahan keadaan yang berarti (penting) dalam unsur-unsur masyarakat yang berbeda dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.¹⁴ Mengacu pada teori tersebut, studi ini perlu melacak bentuk-bentuk Masjid Puro Pakualaman dan pelaksanaannya

F. Metode Penelitian

Menurut F.R. Ankersmit, penulisan sejarah adalah pementasan kembali masa lalu dalam bentuk tulisan.¹⁵ Keutuhan masa silam dapat dihadirkan kembali dengan cara mengumpulkan data yang relevan, kemudian diseleksi dengan metode sejarah kritis.¹⁶ Begitu pula dengan skripsi ini karena merupakan kajian sejarah, maka metode yang dipakai adalah metode penelitian sejarah. Gilbert J. Garraghan yang mengartikan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁷

¹⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Sistenik*, (Jakarta Grasindo, 1989), hlm.253

¹⁵ F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 88.

¹⁶ Metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Mengenai metode sejarah kritis dan seteusnya , lihat uraian Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto, (Jakarta; UI Press, 1986), hlm. 32.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 43.

Metode ini menurut Nugroho Notosusanto,¹⁸ meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik atau pengumpulan data sejarah yang relevan dengan topik yang dikaji. Hal ini ditempuh dengan teknik kepustakaan, yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah dan koran-koran. Di samping itu ditempuh juga melalui wawancara, yaitu usaha mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang dengan cara bercakap-cakap dan behadapan dengan orang tersebut, seperti dengan pengurus dan mantan pengurus Masjid Puro Pakualaman Yogyakarta, sejarawan, budayawan dan tokoh-tokoh Islam di Yogyakarta.
2. Kritik atau verifikasi sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Tahap ini penyusun mendeteksi otentisitas dan kredibilitas sumber. Otentisitas sumber berkaitan dengan keaslian sumber, sedangkan kredibilitas sumber berkaitan dengan apakah sumber itu dipercaya atau tidak.
3. Interpretasi atau penafsiran data yang telah teruji kebenarannya, dalam hal ini akan di tempuh dengan deskriptif analitis. Data akan dijelaskan dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen deduksi. Deduksi merupakan langkah analisis data dengan cara menerangkan data yang bersifat umum untuk membentuk eksplisitasi dan penerapan lebih khusus.¹⁹ Dalam proses ini dianalisis secara umum tentang aktivitas Masjid Puro Pakualaman Yogyakarta

¹⁸ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 53.

¹⁹ Anton Becker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisis, 1996), hlm.44

kemudian mendeduksikannya dengan penekatan sosiologis, sehingga menjadi suatu kesimpulan yang legitimate di mata sejarah.

4. Historiografi sebagai tahap akhir dalam metode ini, yaitu penyusunan atau pemaparan fakta (kesaksian) dan dapat dipercaya menjadi sebuah kisah atau penyajian yang akurat.

G. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka sistematika pembahasan pembuatan sebagai berikut:

Bab pertama yaitu Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini diungkapkan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar rujukan bagi pembahasan selanjutnya.

Bab kedua yaitu dalam hal ini dibahas tinjauan umum Daerah Kelurahan Gunung Ketur, Kecamatan Pakualaman, Kota Yogyakarta. Bab ini terdiri dari dua sub, yaitu keadaan geografis daerah kelurahan Gunung Ketur, Kecamatan Pakualaman dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat kelurahan Gunung Ketur khususnya dan kecamatan Pakualaman umumnya. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sekilas tentang Daerah Kelurahan Gunung Ketur, Kecamatan Pakualaman dan kondisi sosial keagamaannya.

Bab ketiga dibahas tentang Masjid Puro Pakualaman dalam lintasan sejarah, meliputi sejarah berdiri, fungsi dan struktur organisasi. Pembahasan yang

dimaksud dalam bab ini untuk memberi gambaran sejarah berdirinya Masjid Puro Pakualaman dan fungsi serta struktur organisasinya dengan tekanan waktu tahun 1980 sampai dengan 1990 M.

Bab keempat berisi tentang analisis terhadap aktivitas Puro Pakualaman yang meliputi bidang keagamaan (ibadah khusus) dan sosial kemasyarakatan, dengan tekanan pada kondisi atau keadaan tahun 1980 sampai dengan 1990 M. Dalam bab ini akan dilakukan analisa terhadap aktivitas Masjid Puro Pakualaman yang meliputi bidang keagamaan (ibadah khusus) dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian dapat diketahui keseluruhan rangkaian aktivitas Masjid Puro Pakualaman dan proses pelaksanaan dalam rentang waktu tahun 1980-1990 M.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam hal ini akan disimpulkan hasil pembahasan yang ada dan memberikan saran-saran dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama: Masjid Puro Pakualaman dibangun pada tahun 1767 Tahun Jawa atau 1244 Tahun Hijriyah pendirinya adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Rider Paku Alam II dan dibantu oleh Patih Raden Riya Waterejo serta Mas Pengulu Mustahal.

Kedua: keberadaan Masjid Puro Pakualaman sangat berarti bagi umat Islam di sekitarnya, karena ia berfungsi tempat atau pusat kegiatan ibadah (ibadah khusus) dan sosial kemasyarakatan. Hal ini sebutkan letak masjid Puro Pakualaman yang strategis berada di tengah kota dan dekat dengan pasar, disamping itu merupakan satu-satunya tempat yang bukan milik pribadi akan tetapi milik seluruh umat Islam. Aktiviatas Masjid Puro Pakualaman dari tahun 1980-1990 ada dua, pertama dibidang keagamaan (ibadah khusus) yang meliputi: ibadah shalat, i'tikaf, dan pengajian quran. Kedua bidang sosial kemasyarakatan yang meliputi: khitanan massal, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah serta penyelenggaraan qurban. Proses pelaksanaan kedua aktifitas tersebut tidak akan sukses, bahkan tidak berjalan jika tidak mendapat dukungan dari tokoh panutan.

Ketiga: Masjid yang memiliki konstruksi sederhana ini tetap memiliki makna simbolis yang merupakan rumusan yang kelihatan dari pandangan-pandangan, abstraksi dari pengalaman/pengetahuan yang ditetapkan dalam

bentuk-bentuk yang dapat diindrai. Alam budaya serta masyarakat lingkungan sekitar sebagai pendukungnya turut membentuk hasil studi karya.

B. Saran-saran

Diharapkan studi tentang Masjid Puro Pakualaman dan aktivitasnya ini dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi yang lain, agar posisi masjid semakin dipahami sebagai sarana (wadah) yang mempunyai peranan, power, dan legitimasi tersendiri dalam membentuk kehidupan sosial umat Islam.

Mengingat Masjid Puro Pakualaman masjid bersejarah maka perlu diadakan gerakan pengumpulan dokumentasi sejarah secara khusus sehingga dokumen-dokumen penting berkaitan dengan sejarah berdirinya Masjid Puro Pakualaman serta perkembangannya hingga sekarang bisa terdokumentasikan dengan baik, sehingga apabila ada peneliti yang ingin mendalami lebih jauh tidak mereka-reka sejarahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abdurrazaq Al-Kubaisi, Ahmad. *I'tikaf Penting dan Perlu*. Jakarta : Gema Insani Press, 1994.
- Ali, H.A. Mukti dkk. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat – IAIN Sunan Kalijaga, 1993.
- Ankersmit, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah : Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, Terj. Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia, 1990.
- Bekker, Anton dan Charis Zubair, Ahmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta Kanisius, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : CV Jaya Sakti, 1989.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta Pustaka Al-Husna, 1994.
- Gottschalk Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Susanto. Jakarta : UI – Press, 1996.
- Hendro Puspito. *Sosiologi Sistemik*. Jakarta : Grasindo, 1989.
- Ilmi S. Al Biladiyah, *Puro Pakualaman Selayang Pandang*, Balai Kegiatan Syariah dan Nilai Tradisional. Yogyakarta, 1984 / 1985.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kountjoroningrat, *Sejarah dan Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press, 1981. Hal 175.
- Laporan Pelaksanaan Pembangunan Kelurahan Gunung Ketur Kecamatan Pakualaman Yogyakarta. Tahun 2002. hal. 10.
- Masjid Puro Pakualaman Yogyakarta. *Arsip Hasil Raker Pengurus Takmir Masjid Puro Pakualaman Ygyakarta Periode 1980 – 1990*. Yogyakarta : Masjid Puro Pakualaman 1980.

- (Meolaboh Atjeh), H. Aboebakar. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*. Banjarmasin : Adil, 1955.
- M. Wiryoprawiro, Zein. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya : Bina Ilmu, 1986.
- Nadel, S.F. *The Foundations Of Social Antropology*. Glencoe The Free Press, 1949.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah*. Jakarta : Yayasan Idayu, 1978.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Jakarta : At-Tahiriyah, 1976.
- Rochym, Abdul. *Mesjid dan Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung : Angkasa, 1983.
- Sistem Monografi Kelurahan Gunung Ketur Semester II Tahun 2002.
- Syafri Harahap, Sofyan, *Manajemen Masjid : Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Yusuf Elba, Mundzirin. *Mesjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta : Nurcahya, 1983.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA